

**BAB III**

**PEREMPUAN KARIER DAN PROBLEMATIKANYA DALAM ‘IDDAH  
CERAI MATI**

**A. Perempuan Karier**

**1. Pengertian Perempuan Karier**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>1</sup> kata perempuan adalah perempuan dewasa. Perempuan yang masih kecil untuk anak-anak tidak termasuk dalam perempuan. Kata karier mempunyai dua pengertian: *pertama*, karier berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan sebagainya; *kedua*, karier berarti juga pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Ketika kata “perempuan” dan “karier” disatukan, maka kata itu berarti perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi dan dilandasi keahlian pendidikan tertentu.<sup>2</sup>

Munculnya istilah perempuan karier pada beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan banyaknya kaum perempuan (ibu rumah tangga) yang berperan melebihi peran pria, misalnya ssebagai birokrat, teknokrat, politikus, usahawan, negarawan, dan sebagainya. Sebagai mitra laki-laki, perempuan harus mampu memposisikan diri secara integral dengan laki-laki sehingga mereka tidak kehilangan kendali, yang pada gilirannya melupakan asasinya sebagai ibu rumah tangga.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991), 1125.

<sup>2</sup> Ajat Sudrajat, *Fikih Aktual Membahas Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2008), 103.

<sup>3</sup> Hamid Laonso, Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), 78.

Peran perempuan karir adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku perempuan di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Perempuan karir memiliki peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang perempuan karir harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap perempuan.<sup>4</sup>

Syarat-syarat menjadi perempuan karir meliputi:<sup>5</sup>

- a. Memiliki kesiapan mental:
  - 1) Wawasan yang memadai tentang bidang yang digelutinya beserta kaitannya dengan aspek-aspek yang lain.
  - 2) Keberanian memikul tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.
- b. Kesiapan jasmani, seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.
- c. Kesiapan sosial
  - 1) Mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara karir dan kegiatan rumah tangga.
  - 2) Mampu menumbuhkan saling pengertian dengan keluarga dekat dan tetangga.

---

<sup>4</sup> Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Perempuan Muslimah Pandangan Seorang Artis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 56.

<sup>5</sup> Ibid.

- 3) Memiliki pergaulan yang luas tetapi dapat menjaga martabat diri sehingga terhindar dari fitnah dan gossip.
  - 4) Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terkait.
- d. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karir di masa depan.
  - e. Menggunakan peluang dan kesempatan dengan baik.
  - f. Mempunyai pendamping yang mendukung dengan gagasan baru.

Motivasi yang mendorong perempuan terjun ke Dunia Karir antara lain:

- a. Pendidikan. Pendidikan dapat melahirkan perempuan karir dalam berbagai lapangan kerja.
- b. Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak, karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai atau mencukupi kebutuhan, atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangga.
- c. Untuk ekonomis, agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, karena sifat perempuan, adalah selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.
- d. Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya.
- e. Untuk mengisi waktu lowong.
- f. Untuk mencari ketenangan dan hiburan.

g. Untuk mengembangkan bakat<sup>6</sup>

## 2. Ciri-ciri Perempuan Karier

Ciri-ciri daripada perempuan karier adalah perempuan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, penelitian, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa perempuan karier adalah perempuan yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan dan jabatan. Pengertian ini tentunya tidak identik dengan “perempuan pekerja” atau “tenaga kerja perempuan”.

Perempuan pekerja atau perempuan bekerja adalah mereka yang hasil karyanya akan dapat menghasilkan imbalan keuangan, meskipun imbalan uang tersebut tidak mesti langsung diterima. Sedangkan istilah tenaga kerja perempuan adalah perempuan yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Huzaemah T. Yango, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Yogyakarta: Alwardiprima, 2001), 94.

<sup>7</sup> Ajat Sudrajat, *Fikih Aktual Membahas Problematika...*, 103-104.

Pada dasarnya ada beberapa penyebab seorang perempuan untuk berkarier diantaranya:

- a. Untuk mengisi waktu. Biasanya alasan ini dikemukakan oleh seorang perempuan yang suaminya bekerja di kantor dan sudah mampu memenuhi nafkah lahir.
- b. Untuk menambah kebutuhan keluarga. Biasanya dilakukan oleh perempuan yang bersuami tetapi kebutuhan belum tercukupi baik untuk anak maupun kebutuhan sehari-hari.
- c. Untuk menafkahi keluarga. Biasanya dilakukan oleh seorang perempuan yang benar-benar tidak bersuami atau memiliki suami yang sedang sakit dan tidak mampu menafkahi keluarga secara lahir.
- d. Perkembangan sektor industri. Karena kenaikan kegiatan di sektor industri terjadi penyerapan besar-besaran terhadap tenaga kerja. Karena kekurangan, banyak tenaga kerja diperbantukan, terutama pada pekerjaan yang tidak membutuhkan dan pikiran terlalu berat.
- e. Di dunia maju kondisi kerja yang baik serta waktu kerja yang singkat memungkinkan para perempuan pekerja dapat membagi tanggung jawab pekerjaan dengan baik.
- f. Kemajuan perempuan di sektor pendidikan yang akibatnya banyak perempuan terdidik tidak lagi merasa puas bila hanya menjalankan peranannya di rumah saja.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 193.

### 3. Macam-Macam Perempuan Karier

Perempuan karier dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya:

a. Perempuan yang butuh berpenampilan menarik atau tidak

Dalam kenyataannya ada perempuan karier yang memang perlu tampil dengan pakaian indah, baik dan menarik, sehingga ia dapat menjalin relasi yang banyak dan meningkatkan kariernya, seperti misalnya perempuan yang menjadi pimpinan dalam perusahaan, perempuan yang mengandalkan penampilan dalam kariernya seperti penari, penyanyi dan peragawati.

b. Perempuan karier yang berhubungan langsung dengan orang lain dan tidak dalam mengembangkan dan meningkatkan karier, ada perempuan yang harus berhubungan langsung dengan orang lain seperti misalnya dosen, dokter, peneliti lapangan, adapula perempuan karier yang tidak berhubungan langsung dalam membina kariernya, seperti misalnya penulis buku, desainer, pelukis.

c. Perempuan karier yang bisa membina kariernya di dalam rumah dan di ruangan tertentu dan tidak. Perempuan yang dapat membina kariernya di tempat tertentu, seperti di rumah atau di ruangan tertentu tanpa harus keluar.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Huzaemah T. Yango, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Yogyakarta: Alwardiprima, 2001), 27.

Dari penjelasan diatas, perempuan karier dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam:

1) Perempuan karier yang bekerja di luar rumah.

Dikarenakan pekerjaannya yang mengharuskannya untuk bekerja di luar rumah. Perempuan seperti ini lebih sering bertemu dengan banyak orang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Karena itu, perempuan ini dituntut berpenampilan baik, menarik dan menyesuaikan keadaan seperti penyanyi, model.

2) Perempuan karier yang bekerja di dalam rumah.

Berbeda dengan yang pertama, perempuan ini tidak harus keluar rumah untuk bekerja, karena dalam berkarier perempuan ini bisa melakukannya di dalam rumah dan tidak perlu berpenampilan menarik karena tidak selalu bertemu banyak orang, seperti penulis, pelukis.

## **B. Problematika Perempuan Karier Dalam *'Iddah* Cerai Mati**

Melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, kaum perempuan kini harus ke luar rumah dan berjuang sekuat daya, bersaing dengan kaum laki-laki di bursa tenaga kerja untuk mencari sesuap nasi. Sebagaimana halnya dengan kaum laki-laki.

Dilema yang muncul kemudian, perempuan terpaksa menerima beban ganda, yaitu mencari nafkah keluarga dan mengurus rumah tangga. Dengan

berdesakannya kaum perempuan menyerbu lapangan kerja di luar rumah, maka kaum laki-laki berhadapan dengan persaingan yang hebat. Hal ini kemudian menciptakan pengangguran besar-besaran di kalangan laki-laki. Akibat selanjutnya mekanisme kerja dan tanggung jawab amanah dalam kehidupan keluarga dan masyarakat menjadi kian semrawut.<sup>10</sup>

Perempuan yang berperan ganda atau bekerja di luar rumah, lebih banyak disoroti dari segi negatifnya oleh sementara orang dari segi positifnya, baik di dalam maupun di luar Islam. Menurut Ibnu Ahmad Dahri perempuan yang berkarier tidak dapat berfungsi penuh sebagai ibu rumah tangga. Padahal fungsi ini mutlak harus ada pada setiap keluarga. Dan masih banyak lagi sorotan-sorotan atau pandangan-pandangan negatif terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah.<sup>11</sup>

Dari wawancara peneliti dengan beberapa perempuan karier yang dikenai kewajiban menjalankan masa iddah dan ketentuan ihdad di antaranya adalah:

1. Evi Mukhoyyaroh, Gedangan, Sidoarjo.

Seorang perempuan yang tinggal di daerah gedangan waru sidoarjo. Sudah menikah dengan suaminya yang bernama dahlan selama 23 tahun, dan dikaruniai 3 orang anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki, dia bekerja sebagai salah satu guru di SMA Khadijah Surabaya dengan status perempuan yang pernah mencapai pendidikan S2, Evi termasuk tipe

---

<sup>10</sup> Muhammad Thalib, *Solusi Islami Terhadap Dilema Perempuan Karier*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999), 15-17.

<sup>111</sup> Budi Munawwar et al., *Rekonstruksi Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta : Ababil, 1996), 93-94.



perempuan yang pekerja keras, dia menghabiskan cukup banyak waktu perjalanan pulang pergi Sidoarjo Surabaya demi menjadi seorang guru dengan gaji yang cukup untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dan agar dapat membiayai pendidikan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, namun baru setahun yang lalu Evi ditinggal mati suaminya, yang meninggal akibat sakit yang diderita suaminya, dan hal itu membuatnya harus bekerja sendiri banting tulang demi anak-anaknya, sedangkan ia juga diwajibkan menjalani masa *'iddah* dan *iḥḍad*, dimana salah satu larangan dari *iḥḍad* adalah tidak boleh keluar rumah dan berhias diri.

Hal ini membuat Evi dalam posisi yang dilematis sebagai perempuan yang paham tentang *'iddah* dan ketentuan-ketentuan *iḥḍad*, ia pun lebih memilih tidak keluar rumah hanya 40 hari, dan kembali bekerja setelahnya karena dirinya satu-satunya sumber penghidupan buat anak-anaknya. Meskipun demikian, Evi tetap menjalankan ketentuan *iḥḍad* yang lain, dengan bekerja tanpa berhias diri, hal ini dilakukannya untuk menjalankan perintah Allah dan menunjukkan rasa dukanya akibat ditinggal mati suaminya.<sup>12</sup>

## 2. Siti Karomah, Mojoagung, Jombang.

Seorang perempuan yang sehari-harinya bekerja sebagai pengusaha di bidang kuliner dan telah hidup bersama suaminya selama 20 tahun sebelum akhirnya suaminya meninggal dunia 6 bulan yang lalu. Ibu

---

<sup>12</sup> Evi Mukhayyaroh, *Wawancara*, Gedangan Waru Sidoarjo, 21 Agustus 2014.

Siti dikaruniai 2 anak laki-laki dari perkawinannya bersama almarhum suaminya. Sebelum meninggal dunia, almarhum suaminya bersama-sama mengelola usaha kulinernya beserta sang istri. Setelah suaminya meninggal dunia, Ibu Siti telah mengetahui masa tunggu yang harus dijalannya dan ketentuan iddah dalam hukum Islam. Namun, di sisi lain Ibu Siti mempunyai 2 anak yang harus ia nafkahi seorang diri. Itu membuat Ibu Siti akhirnya hanya menjalankan masa iddahnya selama 40 hari dan tidak berhias diri. Hal ini sebenarnya membingungkan bagi Ibu Siti, karena dia harus melanjutkan usahanya walaupun dia sendiri mengetahui ketentuan iddah dan ihdad. Tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal saat ini, mengharuskan Ibu Siti untuk bekerja keras demi melangsungkan hidupnya dan menafkahi kedua anaknya. Ibu Siti pun lantas melanjutkan usahanya sebagaimana dulu ketika suaminya masih hidup.<sup>13</sup>

3. Hj. Asiyah, Basuki Rahmat, Surabaya

Seorang perempuan yang sudah setahun ditinggal mati suaminya setelah pernikahannya yang berlangsung selama 3 tahun. Sebelum suaminya meninggal dunia, sehari-harinya dia bekerja sebagai perias pengantin dan mempunyai pabrik sepeda yang ia kelola sendiri sebelum menikah. Setelah suaminya meninggal dunia, Ibu Asiyah pun tetap menjalankan masa iddah dan ihdad sebagaimana disyariatkan dalam hukum Islam, namun Ibu Asiyah hanya menjalankan masa iddahya

---

<sup>13</sup> Siti Karomah, *Wawancara*, Karobelah Mojoagung Jombang, 20 Agustus 2014.

selama 2 bulan dan tidak berhias diri. Menurut keterangan yang diperoleh ketika wawancara, Ibu Asiyah sebenarnya mengetahui lamanya masa iddah yang harus dijalani dan ketentuan ihdad bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya. Namun, tuntutan pekerjaan dan demi melanjutkan hidupnya, Ibu Asiyah pun hanya menjalankan masa iddah selama 2 bulan saja dan tidak berhias diri. Walaupun tidak dikaruniai anak dari pernikahannya terdahulu, Ibu Asiyah pun tetap bekerja karena jauh dari sanak keluarganya yang membuatnya harus bekerja demi melangsungkan hidupnya. Ibu Asiyah juga menuturkan bahwa hal yang membuatnya harus tetap bekerja setelah suaminya meninggal dunia karena suaminya tidak meninggalkan warisan untuknya.<sup>14</sup>

4. Karmila, Bendul Merisi, Surabaya.

Seorang perempuan yang bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan swasta di Surabaya. Sudah menikah dengan suaminya selama 10 tahun sebelum akhirnya ditinggal mati suaminya 2 tahun yang lalu. Sebelum meninggal dunia, almarhum suaminya bekerja sebagai karyawan restoran di Surabaya. Dari pernikahannya bersama almarhum suaminya, Ibu Karmila dikaruniai 1 anak perempuan yang kini berusia 8 tahun. Ibu Karmila menuturkan, bahwa dia mengetahui ketentuan '*iddah* dan *ihdad*' sebagaimana yang disyariatkan dalam hukum Islam. Seminggu setelah suaminya meninggal dunia, Ibu Karmila pun kembali bekerja sebagai sekretaris di salah satu perusahaan swasta di Surabaya. Dalam artian, Ibu

---

<sup>14</sup> Hj. Asiyah, *Wawancara*, Basuki Rahmat Mawar Surabaya, 19 Agustus 2014.

karmila hanya melaksanakan masa ‘*iddah* dan ketentuan ihdad seperlunya karena tuntutan pekerjaannya. Menurut wawancara, di samping dia harus melanjutkan hidupnya, Ibu Karmila juga harus bekerja keras demi menafkahi seorang anaknya yang masih kecil.<sup>15</sup>

5. Ibu Wulandari, Dharmawangsa, Surabaya.

Seorang perempuan yang kesehariannya bekerja sebagai dokter gigi di salah satu rumah sakit swasta di Surabaya. Ibu Wulandari sudah menikah dengan suaminya selama 16 tahun dan dikaruniai 1 orang anak perempuan. Sebelum meninggal dunia, almarhum suaminya bekerja sebagai kontraktor bangunan. Suami yang telah menemaninya selama 16 tahun itu meninggal dunia 2 tahun yang lalu dalam kecelakaan yang terjadi di proyek kerjanya sendiri. Ibu Wulandari sendiri mengerti bagaimana ketentuan ‘*iddah* dan *ihdad* bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya. Hal ini sangat membingungkan baginya, karena walaupun dia mengetahui ketentuan ‘*iddah* dan *ihdad* perempuan yang ditinggal mati suaminya, dia juga harus memikirkan kewajibannya sebagai orang tua tunggal. Menurut wawancara, Ibu Wulandari akhirnya memutuskan untuk tidak melaksanakan masa ‘*iddah* dan *ihdad* yang harus dijalannya. Jauh dari sanak keluarga juga menjadi penyebab mengapa Ibu Wulandari tetap bekerja dan tidak menjalankan masa ‘*iddah* dan *ihdad* sepeninggal suaminya. Seminggu setelah kematian suaminya, Ibu Wulandari pun

---

<sup>15</sup> Karmila, *Wawancara*, Jagir Bendul Merisi Surabaya, 19 Agustus 2014.

melanjutkan pekerjaanya sebagai dokter demi melangsungkan hidupnya dan untuk menafkahi anak perempuannya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wulandari, *Wawancara*, Dharmawangsa Perum Galaxy Surabaya, 19 Agustus 2014.